

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, semakin banyak jenis keanekaragaman pada manusia, termasuk orientasi seksual, yang bukan hanya heteroseksualitas saja tetapi ada juga seperti yang sering diketahui yaitu homoseksualitas dan biseksualitas. Beberapa orientasi tersebut memiliki arti masing-masing. Heteroseksualitas merupakan ketertarikan seksual terhadap lawan jenis, homoseksualitas merupakan ketertarikan seksual terhadap sesama jenis dan biseksualitas merupakan ketertarikan seksual kepada sesama jenis dan lawan jenis. Kali ini peneliti ingin membahas tentang salah satu orientasi seksual yaitu homoseksualitas. Alasan ingin meneliti karena ingin mengetahui lebih mendalam tentang perilaku seksual homoseksualitas terutama pada *gay*.

Ilmu-ilmu perilaku, sosial, profesi kesehatan dan kesehatan kejiwaan menyatakan bahwa homoseksualitas adalah aspek normal dalam orientasi seksual manusia (*American Psychological Association [APA]*, 2009: 29), seperti yang tertulis di bawah ini:

The longstanding consensus of the behavioral and social sciences and the health and mental health professions is that homosexuality per se is a normal and positive variation of human sexual orientation (Bell, Weinberg, & Hammersmith, 1981; Bullough, 1976; Ford & Beach, 1951; Kinsey, Pomeroy, & Martin, 1948; Kinsey, Pomeroy, Martin, & Gebhard, 1953). Homosexuality per se is not a mental disorder (APA, 1975). Since 1974, the American Psychological Association (APA) has opposed stigma, prejudice, discrimination, and violence on the basis of sexual orientation and has taken a leadership role in supporting the

equal rights of lesbian, gay, and bisexual individuals (APA, 2005).

Homoseksualitas bukanlah penyakit kejiwaan dan bukan penyebab efek psikologis negatif. Prasangka terhadap kaum homoseksual-lah yang menyebabkan efek semacam itu.

Pada akhir abad ke-20, istilah *gay* juga telah direkomendasikan oleh kelompok-kelompok besar *Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT)* untuk menggambarkan orang-orang yang tertarik dengan orang lain yang berkelamin sama dengannya (GLAAD Media Reference Guide, 2013). Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman *gay*. Dari jumlah ini, sebagian dari mereka konstan terlibat pengalaman *gay* (Kompas Cyber Media, 2003). Hasil survei Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN) menunjukkan ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta, sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah kaum *gay*. Angka-angka itu belum termasuk kaum *gay* di kota-kota besar. Oetomo memperkirakan jumlah *gay* secara nasional mencapai sekitar 1% dari total penduduk Indonesia. Oetomo adalah "presiden" *gay* Indonesia, yang telah 18 tahun mengarungi hidup bersama dengan pasangan *gay*-nya dan beliau juga seorang "pentolan" Yayasan Gaya Nusantara (dalam Adesla, 2009).

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa saat ini makin banyak jumlah *gay* yang ada di Indonesia, terutama di Jawa Timur. Hal tersebut juga pasti banyak menimbulkan reaksi beragam dari masyarakat di Indonesia. Reaksi yang muncul dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa gambaran Hak Asasi Manusia (HAM) *gay* yang ada di Indonesia, mulai dari kaitannya dengan Undang-Undang (UU), kebijakan pemerintah, sikap sosial budaya dan agama yang cukup banyak adanya tindak kekerasan dan ketidakadilan di dalamnya (Oetomo, Suvianita, Halim, Liang, Soeparna

& Surahman, 2013). Menurut Undang-Undang Indonesia, hanya ada dua gender saja, yaitu laki-laki dan perempuan. Adanya peraturan tegas dalam UU No.1/1974 dan UU No.23/2006 yang mengatakan tentang perkawinan antara laki-laki dan perempuan.

Direktorat Kesehatan Jiwa di Kementerian Kesehatan pada tahun 1993 mengatakan bahwa adanya perubahan klasifikasi homoseksualitas dalam PPDGJ (Pedoman Diagnosa dan Klasifikasi Gangguan Jiwa) tidak disebutkan lagi kata homoseksualitas kecuali dalam catatan singkat yang menyatakan sebagai bagian dari keragaman seksualitas manusia, tetapi kelainan identitas *gender* masih tercantum dalam edisi pedoman ketiga yang terbaru. Ada peraturan lain yang mengatur tentang orang yang menyandang kesejahteraan sosial, diantaranya adalah orang yang perilaku seksualnya menjadi penghalang dalam kehidupan sosial yaitu waria, pria *gay*, dan wanita *lesbian* yang diatur dalam Permensos (Peraturan Menteri Sosial) No. 8/2012 (Oetomo, Suvianita, Halim, Liang, Soeparna & Surahman, 2013).

Secara umum, banyak orang mengetahui tentang konsep orientasi seksual yang beragam, namun tidak banyak orang yang mengenal homoseksualitas secara terbuka atau orang yang merasa dirinya tertarik atau melakukan hubungan seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama. Segelintir orang yang dikenal sebagai *gay* mendapat toleransi oleh orang sekitarnya bahkan apabila *gay* tersebut merupakan anggota keluarga sendiri. Secara konseptual juga banyak orang Indonesia yang terang-terangan menentang homoseksualitas. Menurut laporan *Global Attitudes Project* oleh *Pew Research* mengenai sikap terhadap homoseksualitas menunjukkan adanya penolakan terhadap homoseksualitas oleh 93% responden survei di dalam negeri dan hanya ada 3% yang bersikap menerima (Oetomo dkk., 2013).

Ada beberapa agama di Indonesia seperti Islam dan Kristen yang bersikap konservatif dalam segala hal yang berhubungan dengan seksualitas dan beberapa malah sangat gencar mengatakan pandangannya tentang homophobia. Sebagian besar kaum LGBT terutama *gay* dibesarkan dalam masyarakat yang dipimpin oleh tokoh agama yang demikian, sehingga *gay* kesulitan untuk sepenuhnya menerima orientasi seksual dan identitas gender dirinya. Ada juga tokoh agama yang berbiacara di depan umum menyatakan bahwa keberadaan *gay* berlawanan dengan fitrah dan kehendak Tuhan (Oetomo dkk., 2013).

Berikut adalah salah satu contoh gambaran mengenai ketidakadilan yang dialami oleh *gay*, yang dilakukan oleh salah satu organisasi masyarakat (Pelangi, 2012):

Pada tanggal 12 September 2012 puluhan mahasiswa Aceh turun ke jalan dalam rangka aksi penolakan masuknya Dede Oetomo sebagai tokoh *gay* ke dalam keanggotaan KOMNAS HAM. Alasan dari penolakan ini adalah pelecehan terhadap kewibawaan Negara. Lagipula, tambah Faisal Qasim, Ketua Kesatuan Aksi Aceh, kaum transgender itu tidak diakui dalam Undang-undang Indonesia.

Adanya ketidakadilan terhadap *gay* bukan hanya terjadi di Indonesia saja, tapi juga terjadi di negara Barat yang besar seperti Amerika Serikat (AS). Saat ini juga ada beberapa elemen masyarakat di negara tersebut yang cukup kontra dengan adanya kebebasan perilaku seksual tersebut. Hal tersebut terjadi karena beberapa belakangan ini mulai kembalinya nilai-nilai agama yang ada di sana. Salah satu tindakan tersebut dapat dilihat dari organisasi yang menolak keberadaan *gay* tersebut pada artikel di bawah ini (Gorda, 2014):

Minggu kemarin (23/2), dewan legislator Arizona telah menerbitkan RUU Anti-Gay yang kemudian menimbulkan kontroversial. Dalam RUU tersebut disebutkan bahwa UU mengizinkan pemilik usaha/bisnis dan penganut agama

untuk menolak layanan terhadap pelanggan yang memiliki perilaku gay atau lesbian.

RUU, yang disetujui 33 anggota dewan dari 60 jumlah anggota DPR Arizona itu sekarang telah masuk ke meja Gubernur Arizona, Jan Brewer, yang berasal dari Partai Republik. Namun Brewer masih menunda untuk mengesahkan RUU yang dianggapnya hanya akan memperuncing masalah itu

Selain itu ternyata masih ada organisasi lain yang pro terhadap *gay* di negeri AS. Hal ini dapat dilihat di artikel Pentagon yang berjudul “Setuju Kaum *Gay* & Lesbi Bekerja Secara Terbuka” (2010):

Pihak Pentagon melakukan sebuah survey yang mendukung kebijakan untuk membolehkan kaum *gay* dan lesbi bergabung menjadi tentara.

Survey tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa memperbolehkan tentara yang memiliki orientasi seksual "berbeda" ini untuk bekerja secara terbuka di bidang kemiliteran AS hanya menghasilkan resiko yang kecil terhadap kemampuan berperang mereka.

Hal tersebut membuktikan bahwa bukan hanya di negara Indonesia saja *gay* menerima tindak kekerasan dan ketidakadilan. Akan tetapi, di beberapa negara lainnya termasuk salah satunya adalah negara adidaya, seperti Amerika Serikat, (AS) disebabkan adanya ketidaksetujuan masyarakat terhadap perilaku seksual yang berbeda pada *gay*.

Ketidaksetujuan tersebut terjadi karena sampai saat ini perbincangan tentang seks dan seksualitas masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia, apalagi perbincangan mengenai *gay*. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi tentang *gay* yang berdampak pada minimnya pengetahuan tentang perilaku seksual pada *gay*. Akan tetapi *gay* sebagai manusia juga berhak mengekspresikan dorongan seksualnya melalui perilaku seksual sama seperti manusia lainnya yang memiliki orientasi seksual heterogen lainnya. Berikut adalah wacana tentang

pengetahuan perilaku seksual *gay* pada artikel Pelangi yang berjudul “Wacana pernikahan sepasang manusia, bukan jenis kelamin” (2013):

Kaitan antara polemik pernikahan antara laki-laki dan laki-laki, perempuan dan perempuan, maupun perempuan dan laki-laki menjadi sangat alot untuk diperjuangkan, ketika norma yang ada memberikan hak istimewa hanya pada satu jenis pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Point pertama, menempatkan kembali kasih sayang dan seksualitas kepada individu masing-masing, sehingga sebagai warga kita semua memiliki kemerdekaan, tanpa dikriminalkan haknya untuk mengekspresikan kasih sayang maupun seksualitasnya. Point kedua, pernikahan merupakan hak istimewa ataupun kewajiban bagi sepasang individu dengan jenis kelamin yang berlawanan.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kesulitan terbesar dalam mendiskusikan peran seks *gay* bukan karena kekurangan data melainkan binarisme identitas-perilaku yang masih mendominasi pengertian-pengertian seksualitas itu sendiri (Boellstorf, 2005).

Freud (dalam Fromm, 2007) dalam teori psikoanalisisnya mengatakan bahwa sumber energi tingkah laku manusia yang terbesar adalah seks. Perkembangan normal libido dapat dipengaruhi lingkungannya, terutama pada anak-anak bahwa adanya keanehan tingkah laku dan karakter dalam diri orang dewasa berakar pada keanehan dari hasrat dan tujuan seksualnya. Karakteristik kehidupan seksual dari seorang manusia dianggap representasi yang sempurna dari kepribadian secara keseluruhan. Karakteristik dalam hal ini tentang hasrat oral yang menganggap sebelum dorongan seksual terfokus pada alat-alat kelamin. Freud menemukan ungkapan lain dalam dorongan seksual dengan cara-cara yang lebih luas yaitu menggunakan zona-zona tubuh yang lainnya.

Pada fase seksual yang mantap usia dewasa, tingkah laku manusia masih ditentukan oleh kerinduan oral yang mendasarinya. Hal ini dilakukan

sebagai hasrat seksual yang merupakan sebuah ungkapan dan pemenuhan cinta. Fakta menunjukkan perilaku seksual ditentukan oleh karakter tidaklah berlawanan dengan adanya faktor bahwa naluri seksual itu sendiri berakar pada aspek kimiawi tubuh kita. Naluri ini adalah akar dari seluruh bentuk tingkah laku seksual juga sebuah cara khusus untuk memuaskannya (Fromm, 2007).

Akan tetapi dalam banyak kebudayaan di Indonesia yang tidak setuju dengan kata erotis yang cukup besar pada perilaku seksual *gay* dan juga dipengaruhi oleh asas kekeluargaan mengenai perilaku seksual yang seharusnya. Kata perilaku seksual dalam azas kekeluargaan yang biasanya dipakai untuk hubungan intim merupakan istilah halus yang sering dipakai dalam hubungan suami istri pada kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia (Boellstorf, 2005: 119). Salah satu akibatnya adalah banyak pria *gay* membubuhi istilah 'main-main' terhadap perilaku seksualnya bersama pria lain. Pada akhirnya, pria *gay* sendiri paham bahwa perilaku seksual dilakukan sebagai sesuatu yang terjadi antara laki-laki dan perempuan (Boellstorf, 2005: 119). Oetomo (2001) menyebutkan bahwa hal tersebutlah yang membuat *gay* melakukan hubungan seksual selain dengan pasangannya, tetapi juga bukan dengan pasangannya:

Dari penelitian kelompok "Psyche" di Surabaya, didapati bahwa 30% dari kaum *gay* yang diwawancarai (N = 100) memilih berpasangan monogam, dengan alasan bahwa adanya pasangan tetap merupakan perwujudan kebutuhan akan cintadan rasa aman dan pasti. Namun lebih banyak (70%) yang tidak punya pasangan tetap, karena punya pasangan tetap dianggap terlalu banyak mengajukan tuntutan dan tanggung jawab. Juga dikemukakan alasan sulitnya proses adaptasi antara dua orang yang baru kenai, dan kurangnya kebebasan kalau berpasangan tetap.

Blumstein dan Schwart (dalam Brannon, 2008) mengatakan bahwa perilaku seks yang dilakukan oleh *gay* merupakan bagian penting dari

kehidupan mereka dan hubungan seksual tersebut telah menjadi ciri khasnya dalam hubungan yang terjalin, terutama saat di awal hubungan. Kehidupan seks *gay* juga bervariasi yaitu aktivitas oral seks dan anal seks. Boellstroft (2005) mengatakan bahwa pada kedua aktivitas seks, *gay* lebih menyukai melakukan anal seks. Berbagai jenis anal seks yang dilakukan adalah penetrasi, tempong (memasukkan penis ke anus lelaki lain) atau ditempong (anus dimasuki penis lelaki lain). Selain itu oral seks juga hal biasa yang dilakukan. Banyak istilah populer untuk kata oral, mulai dari karaoke, oral, ngésong, bahkan “gaya 69” untuk saling berseks oral (simbolisme dari “69” bagi perilaku ini dinyatakan dalam cara digit 6 dan 9 yang saling membelit satu sama lain).

Boellstrof (2005) mengatakan bahwa semua istilah ini bisa mengambil bentuk-bentuk aktif atau pasif dalam bahasa Indonesia (misalnya, mengesong atau diesong). Pada seks oral, bentuk aktif selalu mengacu pada lelaki yang menggunakan mulutnya. Banyak lelaki *gay* menikmati ketika menelan air mani dalam melakukan hubungan seks oral. Kontak oral-anal mungkin lebih sering dilakukan oleh orang *gay* walaupun memang terjadi. Istilah yang tersebar luas untuk itu adalah “cuci WC”. Seks interfermoral (meletakkan penis di antara paha orang lain) jauh lebih biasa dalam perilaku seksual dibandingkan orang *gay* di Barat dan dikenal dalam bahasa *gay* sebagai *jépong* (dari kata jepit). Disimpulkan bahwa sebagian besar pria *gay* melakukan aktivitas anal seks, namun demikian tidak semua melakukannya.

Ada pula hal lain yang terlihat dari perilaku seksual, yaitu melakukan perilaku yang disebut *one night stand* (melakukan perilaku seks bebas bukan dengan pasangannya hanya untuk satu malam) dan *swinging* (bertukar pasangan). Kalangan orang hedonisme bahkan sering membuat

acara yang disebut *grouping* (bersama-sama melakukan seks bebas dalam satu tempat) atau sering disebut juga dengan pesta seks (Brannon, 2008).

Secara umum didapatkan adanya kesan bahwa orang Indonesia lebih terinhibisi dalam melakukan hubungan seksual apabila dibandingkan dengan orang Barat. Kontak linguo-anal (analingus), penetrasi anus dengan kepalan tinju (*fist-fucking*) dan hubungan seks seperti sado-masokisme atau hubungan dengan ikatan dan hukuman (*bondage and discipline*) serta kebiasaan-kebiasaan eksotik yang melibatkan urine atau *faeces* tampaknya tidak umum di Indonesia sebagaimana dalam peradaban gay moderen di Barat (Oetomo, 2001). Selain itu hubungan seksual yang dilakukan oleh *gay* karena adanya beberapa alasan adalah sebuah kewajiban sebagai pasangannya dan juga sebagai penyaluran kesenangan dalam seksualitasnya. Beberapa hal tersebut diungkapkan oleh beberapa informan saat pengambilan data awal.

Informan pertama berinisial HD berumur 24 mengatakan bahwa:

“Kalau berpacaran pasti melakukan hubungan *have fun sex*. Beberapa juga melakukan hubungan seks bukan dengan pacar. Istilahnya *one night stand* gitu. Beberapa menganut *open relationship*, jadi pacarnya boleh *have fun sex* sama orang lain asalkan bilang. Karena itu semacam menu wajib. Wakakakaka..

Sedangkan Informan kedua berinisial F berumur 24 mengatakan bahwa:

“Menurutku sih kewajiban. Biasanya ngelakuinnya kalau lagi mau aja atau kalau aku lagi *mood*. Kalau soal kepuasan sih terkadang. Aku ngelakuinnya sama pacarku dan mantan-mantanku juga, tapi aku gak ngelakuinnya sama sembarangan orang, ya sama pacarku doang”

Pada pernyataan beberapa informan diketahui bahwa faktor usia dapat mempengaruhi perilaku seksual dalam hubungan. Seperti yang diketahui tugas dewasa awal adalah membangun orientasi seksual seseorang

sebagai heteroseksual, *gay*, *lesbian*, biseksual, atau *transgender*. Pada masa kecil dan masa remaja awal, ada permainan seks yang cukup atau eksperimen seksual dengan anggota dari jenis kelamin lainnya dan jenis kelamin yang sama. Pengalaman-pengalaman eksplorasi tersebut bersifat sementara dalam hal orientasi seksual. Akan tetapi pada akhir masa remaja dan dewasa muda, pria dan wanita dihadapkan pada tugas perkembangan penting dari membangun keintiman dan bagian dari tugas membangun hubungan intim yang memperkuat orientasi seksualnya (Strong dkk, 2005). Freud juga menekankan bahwa kepuasan seksual pada manusia dapat merefleksikan kesehatan mental dan kebahagiaan (Fromm, 2007).

Kebanyakan *gay* melakukan hubungan seksual biasanya dimulai pada saat umur mereka di akhir belasan tahun atau awal duapuluh. Akan tetapi, *gay* yang pernah melakukan hubungan seksual waktu masih remaja biasanya memandang hal itu sebagai lain dari pengalaman seksual *gay*-nya. Pengalaman seksual tersebut ada dua kategori, yaitu seks dengan teman main semasa kecil dan seks dengan orang yang lebih tua. Lelaki *gay* kadang-kadang berbicara tentang hubungan mereka dengan orang yang lebih tua di mana mereka menjadi korban, dan memandangnya sebagai pelanggaran seks (Boellstorf, 2005: 119).

Perilaku seksual yang dilakukan oleh *gay* memberikan sudut pandang masyarakat Indonesia tentang jenis-jenis perilaku seksual yang membawa resiko tinggi penularan virus penyebab AIDS yang paling dikenal dengan nama HIV (Oetomo, 2001). Selain itu juga ada beberapa infeksi yang menular akibat perilaku seksual disebabkan oleh bakteri, seperti *gonorrhea*, *syphilis*, *chlamydia* dan *chancroid* (Carroll, 2010).

Ada berbagai pandangan stereotip pada masyarakat Indonesia yang keliru dalam menghadapi perilaku seksual tersebut. Usaha penganggulangnya diupayakan di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Upaya yang paling efektif adalah melalui penyuluhan kepada semua pihak guna memberikan kesadaran dan pengetahuan tentang cara-cara menghindari penularan. Cara-cara tersebut, berupa perubahan perilaku individual yang difokuskan pada perilaku seksual individu (Oetomo, 2001). Hal tersebutlah mengapa menjadi penting bagi masyarakat untuk mengetahui berbagai jenis perilaku seksual yang dapat membawa resiko penyakit agar masyarakat dapat mengantisipasi penularan penyakit dari perilaku seksual yang ada.

Oetomo (2001) mengatakan bahwa perilaku *gay* yang beresiko tinggi menyebabkan HIV (*human immunodeficiency virus* atau virus penyebab penurunan kekebalan pada manusia)/AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) dan beberapa infeksi sebetulnya sudah cukup jelas, yakni bersetubuh penis-anus dan mungkin penis-mulut. Teknik seks lainnya seperti bersetubuh penis-sel paha (*interfemoral*), penis-penis, penis-dada/perut, masturbasi) merupakan perilaku yang beresiko rendah. Teknik bersetubuh penis-anus dan penis mulut dilakukan oleh banyak sekali *gay* modern. Selain itu, frekuensi pergantian mitra seksnya cukup tinggi. Kesadaran akan pentingnya berpindah ke perilaku seks yang beresiko rendah masih belum ada pada *gay*. Pada umumnya pengetahuan yang sangat minim atau keliru tentang bahaya HIV/AIDS dan beberapa infeksi, cara penularannya, gejala-gejala komplikasi serta penderitaan sebelum ajal dan perjalanan penyakitnya.

Perilaku seksual pada *gay* merupakan salah satu perilaku seks berisiko. Hal ini dapat dilihat dari artikel UGM yang berjudul "Raih Doktor Usai Teliti Model Perilaku Seks Berisiko Pada Pria" (2014) :

Dalam disertasinya yang berjudul Model Perilaku Seks Berisiko Pada Pria, Wahyu menjelaskan kelompok pria heteroseksual serta gay dan biseksual merupakan kelompok

yang juga disebut sangat rentan melakukan perilaku seks beresiko dikarenakan kecenderungan memiliki banyak pasangan seks, melakukan hubungan seks dengan banyak orang asing, serta kecenderungan enggan menggunakan kondom saat berhubungan seks, baik vaginal maupun anal.

Kebanyakan mereka membicarakan tentang hal tersebut dengan bercanda dan mencerminkan minim atau kelirunya pengetahuan itu seperti tanpa memiliki rasa khawatir. Barangkali keseluruhan sikap ini adalah bagian dari budaya "nekat" yang ada di masyarakat Indonesia yang suka menyerempet-nyerempet bahaya bahkan terkesan meremehkan hidup dan keselamatan. Oetomo (2001) juga mendefinisikan bahwa pengetahuan tentang cara-cara berhubungan seks yang aman (*safe sex*) juga minim sekali. Ada juga sikap meremehkan penggunaan kondom saat berhubungan seksual. Selain itu, kebanyakan orang menganggap bahwa perilaku *gay* yang ada hanya terpusat pada kota-kota besar dan pusat-pusat wisata seperti Bali. Kenyataan menunjukkan bahwa di kota kecil dan desapun dihuni oleh orang-orang yang gemar melakukan perilaku seksual *gay* yang cukup tinggi. Hal tersebut terjadi karena mereka hanyalah tak nampak dari permukaan, dengan kata lain perilaku tersebut tidak tampak mencolok. Ini kemungkinan justru sulit dijaring dalam usaha pencegahannya (Oetomo, 2001).

Berdasarkan hasil wawancara awal data penelitian ini terhadap beberapa informan dan didukung oleh beberapa teori dari para ahli ditemukan bahwa ada orientasi seksual lain pada manusia, yaitu *gay*, yang berhak juga mengekspresikan hasrat seksualnya melalui perilaku seksualnya. Setiap individu *gay* memiliki alasan tersendiri mengenai perilaku seksualnya yang ingin diketahui. Akan tetapi, perilaku seksual pada *gay* dapat menimbulkan virus HIV/AIDS maupun infeksi yang disebabkan bakteri, seperti *gonorrhea*, *syphilis*, *chlamydia* dan *chancroid*. Namun

karena belum banyaknya peneliti yang meneliti hal tersebut, maka penelitian ingin meneliti hal tersebut untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk perilaku seksual pada *gay*, apa saja alasan dan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut sehingga dapat mendiskripsikannya secara mendetail.

1.2. Fokus Penelitian

Saat ini seperti yang sudah diketahui, *gay* merupakan salah satu jenis orientasi seksual yang ada. Selain itu dari beberapa hasil penelitian dan wawancara, ada fakta bahwa *gay* selalu melakukan hubungan seksual dengan berbagai bentuk perilaku seksual dengan pasangan maupun bukan dengan pasangan. Hal tersebut terjadi dengan berbagai alasan dan tentunya faktor-faktor internal dan eksternal yang ada. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai dinamika perilaku seksual pada pria *gay*.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui berbagai bentuk perilaku seksual, alasan dan faktor-faktor internal maupun eksternal sehingga pria *gay* melakukan hubungan seksual tersebut, yang akan diungkap melalui pikiran dan perasaan pria *gay* mengenai dinamika perilaku seksual yang dilakukannya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan baru berupa informasi bagi pengembangan teori-teori psikologi klinis khususnya mengenai homoseksualitas khususnya *gay* yang membahas dinamika perilaku seksual pada *gay*, sehingga dapat menambah kajian literatur yang ada.

1.4.2. Manfaat praktis

a. Bagi *gay*

Sebagai informasi dan gambaran baru tentang homoseksualitas, bagaimana dinamika hubungan seksualnya, dan mengetahui dampak-dampak dari hubungan seksual yang dilakukan. Ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perilaku seksual yang sehat.

b. Bagi masyarakat umum

Sebagai informasi dan gambaran tentang bagaimana perilaku seksual pada *gay* untuk mengetahui bagaimana cara penyebaran bakteri maupun virus yang disebabkan perilaku seksual tersebut.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *gay* dan dinamika perilaku seksual yang dilakukan.